

ANALISIS MAKNA PERIBAHASA JEPANG BERUNSUR KUCING DALAM ANIME RAMEN AKANEKO

Dwi Wijianing Kholidiyah, Ayu Safitri dan Ilma Zulfa

Universitas Gadjah Mada, D.I Yogyakarta

dwiwijianingkholidiyah@mail.ugm.ac.id; Ayusafitri@mail.ugm.ac.id;

ilmazulfa1999@mail.ugm.ac.id

Abstract: Peribahasa dalam budaya Jepang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan tradisional, tetapi juga sebagai sarana penyampai ajaran moral, pengetahuan hidup, kritik sosial, dan gambaran kiasan tentang keadaan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dari dua belas peribahasa Jepang bertema kucing yang ada pada anime Ramen Akaneko, serta mengklasifikasikannya berdasarkan isi peribahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Data diperoleh dari kutipan peribahasa yang muncul di setiap pembukaan episode Ramen Akaneko, kemudian dianalisis secara interpretatif berdasarkan teori makna dan klasifikasi peribahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol kucing dalam peribahasa Jepang mencerminkan berbagai nilai budaya Jepang, seperti ajaran moral, pengetahuan hidup, kritik sosial, dan gambaran kiasan tentang keadaan tertentu.

Keywords: Anime; kucing; makna; peribahasa Jepang

LATAR BELAKANG

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami cara berpikir dan kehidupan suatu masyarakat. Salah satu bentuk bahasa yang mengemas nilai-nilai budaya secara padat adalah peribahasa. Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup; mencakup bidal, pepatah, perumpamaan ibarat, pameo (Kridalaksana, 1982). Seperti yang dinyatakan oleh Sapir, 1929 (dalam Duranti, 1997) menyatakan bahwa tidak ada dua bahasa yang cukup mirip untuk dianggap mewakili realitas sosial yang sama. Seperti budaya Jepang yang sangat unik, tentunya berbeda dengan budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, peribahasa pada setiap negara pun berbeda sesuai dengan kebudayaan masing-masing.

Peribahasa atau yang disebut dengan *kotowaza* memiliki kedudukan penting. Peribahasa Jepang banyak yang menggunakan simbol binatang. Jenis binatang yang digunakan dalam peribahasa Jepang terbagi menjadi kategori binatang buas/liar dan binatang peliharaan, seperti anjing, burung, kuda, ular, kucing, rubah, ikan, katak, harimau dan sapi. Diantara beberapa binatang tersebut, kucing merepresentasikan nilai yang netral (Gustini et al., 2022).

Kucing dalam budaya Jepang bukan hanya binatang peliharaan, tetapi juga simbol yang penuh makna. Kucing dijadikan sebagai metafora untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang. Seperti dalam anime *Ramen Akaneko* yang memanfaatkan peribahasa bertema kucing di setiap pembukaan episodenya.

Ramen Akaneko adalah anime pendek yang bercerita tentang sebuah restoran ramen unik yang dijalankan oleh kucing-kucing. Seorang gadis bernama Tamako Yashiro diterima bekerja di restoran tersebut dan mulai berinteraksi dengan para staf kucing yang memiliki kepribadian khas. Setiap episode dibuka dengan peribahasa Jepang bertema kucing yang berkaitan dengan isi cerita. Anime ini menyampaikan nilai-nilai budaya Jepang melalui humor, interaksi antar karakter, dan simbolisme kucing.

Peribahasa bukan hanya bahasa, tetapi juga warisan budaya. Peribahasa juga memiliki jumlah kata yang terbatas, namun kaya akan makna. Dapat diartikan pula bahwa peribahasa memiliki kekuatan dalam menyampaikan gagasan kompleks meskipun hanya dengan beberapa kata. Dalam bahasa Jepang, *kotowaza* memiliki arti pepatah dan peribahasa (Matsuura, 1994). Menurut Morikuni Honami peribahasa dalam bahasa Jepang digolongkan berdasarkan *naiyou* (isi) diantaranya, *jinsei no oshie ya shinri o arawashita* (menunjukkan tentang kebenaran dan ajaran kehidupan manusia), *seikatsu no chishiki ya chie o tataite wataru* (menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan), *hito o hihan shitari hinikuttari shita mono* (isinya menyindir atau mengkritik orang) dan *monogoto no yoosu omoshiroku tatoeta mono* (perumpamaan atau kiasan yang menarik tentang keadaan suatu hal) (Honami, 1986). Sehingga memahami peribahasa tidaklah mudah. Selain makna yang disampaikan secara tersirat, peribahasa banyak menggunakan kata kiasan. Dengan demikian, peribahasa memiliki makna yang bisa dikupas baik secara denotasi maupun konotasi. Makna denotasi adalah makna sentral dari sebuah kata yang disepakati oleh penutur bahasa (Wijana, 2015). Dalam arti lain, makna denotasi adalah makna asli berdasarkan kata yang ada pada kalimat tersebut. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang dapat dibangkitkan oleh sebuah kata yang bersifat personal maupun kolektif berdasar anggota komunitas bahasa yang sama dan memiliki konotasi yang sama.

Penelitian terkait analisis makna pada peribahasa Jepang juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian terkait representasi nilai baik dan buruk yang direpresentasikan oleh binatang dalam peribahasa bahasa Jepang (Gustini et al., 2022). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa representasi nilai yang terkandung pada peribahasa Jepang pada dasarnya berisi petuah yang sesuai dengan nilai sosial budaya yang berlaku pada kehidupan masyarakat Jepang. Representasi tersebut dibagi menjadi 3 jenis yaitu nilai baik, nilai buruk, dan nilai netral. Kedua, penelitian mengenai analisis

peribahasa Jepang mengandung unsur *inu* (anjing) yang diklasifikasikan berdasarkan isi (Siarta et al., 2020). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa anjing diibaratkan memiliki kemiripan dengan tingkah laku dan kehidupan manusia. Selain itu, peribahasa Jepang anjing tidak selalu bermakna positif, tetapi ada juga yang bermakna negatif. Ketiga, analisis peribahasa Jepang yang mengandung kata “mulut” (Kajian Semantik) (Afrizal & Aprilani, 2022). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 10 peribahasa Jepang yang mengandung kata mulut dan juga memiliki padanan makna dengan peribahasa Indonesia. Keempat, penelitian makna denotasi dan konotasi peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* (Jaizah, 2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 22 peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata kucing yang diklasifikasikan menjadi 4 kategori berdasarkan *naiyou* (isi) diantaranya, ajaran, pemikiran, sindiran dan kiasan. Dengan demikian, kajian tentang peribahasa Jepang lebih banyak dikaji pada maknanya. Selain itu, makna peribahasa Jepang juga bisa dikontrastifkan dengan makna peribahasa Indonesia. Sedangkan klasifikasi peribahasa Jepang cenderung diklasifikasikan berdasarkan isinya.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya terkait analisis makna pada peribahasa Jepang berunsur kata kucing. Sehingga penelitian ini hanya berfokus pada makna denotasi dan konotasi peribahasa Jepang yang berunsur kata kucing dalam anime *Ramen Akaneko* serta bagaimana peribahasa tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Jepang. Bersamaan dengan itu, terdapat tiga rumusan masalah yang akan diajukan. Pertama, apa makna denotasi yang terkandung dalam peribahasa Jepang yang mengandung unsur kucing dalam anime *Ramen Akaneko*. Kedua, apa makna konotasi yang terkandung dalam peribahasa Jepang dalam anime *Ramen Akaneko*. Ketiga, bagaimana representasi nilai-nilai budaya masyarakat Jepang melalui peribahasa yang mengandung unsur kucing dalam anime *Ramen Akaneko*. Dengan demikian, diharapkan jawaban dari ketiga rumusan masalah tersebut dapat menambah pengetahuan terkait makna peribahasa Jepang yang mengandung kata kucing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah anime yang berjudul *Ramen Akaneko*. Data utama dalam penelitian ini berupa dua belas peribahasa bertema kucing yang muncul pada setiap awal episode anime *Ramen Akaneko*. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, yakni dengan menonton setiap episode, mencatat peribahasa yang muncul, serta mencermati konteks penggunaannya dalam narasi visual dan dialog.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, klasifikasi peribahasa berdasarkan teori Morikuni Honami, yang membagi peribahasa berdasarkan isi seperti ajaran moral, pengetahuan, sindiran serta kiasan. Kedua, dilakukan analisis semantik terhadap makna denotasi dan konotasi dari masing-masing peribahasa. Ketiga, menjelaskan representasi nilai-nilai budaya masyarakat Jepang melalui peribahasa yang mengandung unsur kucing dalam anime *Ramen Akaneko*. Selanjutnya, mengaitkan hasil temuan tersebut dengan nilai-nilai budaya Jepang khususnya mengenai pandangannya bahwa bahasa mencerminkan dan membentuk realitas budaya.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi teori, dengan membandingkan hasil analisis dengan referensi dari linguistik Jepang dan literatur lain yang mendukung. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam terkait peribahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 12 data peribahasa yang berunsur kucing. Berikut hasil analisis 12 data peribahasa berunsur kucing beserta analisis makna denotasi, konotasi serta representasi nilai-nilai budaya masyarakat Jepang melalui peribahasa Jepang berunsur kucing dalam anime *Ramen Akaneko*. Data akan diklasifikasikan berdasar isi peribahasa Jepang dari teori Morikuni Honami (Honami, 1986).

1. Peribahasa yang Menunjukkan Kebenaran dan Ajaran Kehidupan Manusia

1. 好奇心は猫を殺す

Koukishin wa neko o korosu

Peribahasa ini memiliki arti “rasa penasaran bisa membunuh kucing”. Peribahasa ini termasuk dalam kategori peribahasa yang mengandung ajaran moral. Makna denotasinya adalah kucing mati karena rasa ingin tahu yang berlebihan. Makna konotasinya adalah peringatan untuk tidak mencampuri urusan orang lain. Dalam anime ini, digambarkan lewat seorang pria konten kreator yang penasaran dengan toko ramen yang dikelola oleh seekor kucing. Namun kedatangan pria tersebut justru ditambah niat buruk dengan melakukan siaran langsung di dalam toko demi kepentingan pribadinya. Meskipun sudah ada larangan untuk mengambil foto maupun video di dalam toko tersebut. Akibatnya, pria tersebut mendapatkan peringatan dari seorang pengacara yang sudah lama mengawal toko ramen. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jepang menekankan pentingnya ketertiban dan pengendalian diri, di mana rasa ingin tahu yang tak terkendali dapat menyebabkan keretakan sosial.

2. 猫を拾うようなもの

Neko o hirou youna mono

Peribahasa ini memiliki arti "seperti mengadopsi kucing" termasuk ajaran moral. Makna denotasinya adalah mengadopsi seekor kucing. Sedangkan makna konotasinya adalah menangani sesuatu yang tidak diketahui risikonya. Bisa berarti niat baik yang penuh konsekuensi tak terduga sehingga tindakan baik juga memiliki risiko. Dalam anime ini, pemilik toko ramen mengadopsi kucing liar yang awalnya merepotkan, namun ternyata membawa berkah. Ini menunjukkan nilai empati dan tanggung jawab. Budaya Jepang sangat menjunjung belas kasih dalam hubungan antar makhluk hidup, bahkan terhadap hewan liar.

3. 猫に鰹節を預ける

Neko ni katsuobushi wo azukeru

Peribahasa ini memiliki arti "meletakkan *katsuobushi* di dekat kucing", termasuk peribahasa yang mengandung ajaran moral. *Katsuobushi* (ikan bonito kering) adalah sesuatu yang sangat disukai kucing, dan jika diberi kesempatan, kucing pasti akan memakannya. Makna denotasinya adalah menaruh ikan kering di dekat kucing. Konotasinya adalah godaan tidak seharusnya diletakkan di depan seseorang atau didekatkan pada seseorang. Dalam anime ini, peribahasa ini tidak disampaikan seperti yang terkandung pada makna aslinya melainkan hanya penekanan untuk menjaga jarak dari hal-hal yang mengundang masalah. Seperti ketika karyawan harimau yang bernama Hana sedang dalam masa mabung,. Hana sangat menahan diri untuk tidak menggaruk bulunya karena jika menggaruk bulunya, maka bulunya akan berserakan. Namun, dengan menahan rasa itu, Hana sulit mengontrol emosi dan akan membahayakan karyawan lainnya seperti kucing dan karyawan perempuan. Sehingga mereka membantu mengontrol emosi Hana dengan cara menyisir bulu Hana.

4. 好奇心は猫を殺す

Koukishin wa neko o korosu

Peribahasa ini memiliki arti "kucing yang mahir menangkap tikus akan menyembunyikan cakarinya" termasuk metafora yang mengandung ajaran moral. Makna denotasinya adalah kucing hebat tidak memamerkan kemampuannya. Sedangkan makna konotasinya adalah orang pintar tidak akan sombong, justru mereka akan merendah. Dalam anime ini digambarkan melalui tokoh karyawan kucing yang bernama Sasaki. Di restoran, Sasaki bertugas melayani tamu dan sekaligus sebagai akuntan. Pada suatu hari, Yoshiro tidak sengaja melihat Sasaki pulang dari restoran dengan naik mobil mewah serta duduk di bagian belakang seolah menjadi seorang Tuan yang memiliki mobil tersebut. Yoshiro akhirnya baru mengetahui bahwa ternyata Sasaki adalah pemilik restoran ramen ini. Sasaki memiliki warisan dari majikannya yang kemudian warisan tersebut ia gunakan untuk membeli toko ramen. Hal ini

sejalan dengan nilai *kenkyo* atau kerendahan hati dalam budaya Jepang, yang mendorong sikap tidak menonjol meskipun memiliki kemampuan tinggi.

2. Peribahasa yang Menunjukkan Pemikiran dan Pengetahuan Tentang Kehidupan

1. 猫が顔を洗うと雨が降る

Neko ga kao o arau to amega furu

Peribahasa ini memiliki arti “kalau kucing mencuci muka, maka hujan akan turun”. Peribahasa ini merupakan sebuah takhayul (Okada, 1958). Makna denotasinya adalah perilaku kucing yang dikaitkan dengan hujan. Jika kucing mencuci muka, maka akan turun hujan. Mencuci muka di sini diartikan sebagai perilaku kucing yang suka menjilati atau mengusap wajahnya dengan kakinya. Perilaku ini sering terjadi saat menjelang hujan. Karena ketika udara menjadi lembap atau tekanan udara berubah, maka kucing yang peka terhadap perubahan cuaca akan merespons dengan membasahi mukanya. Sedangkan makna konotasinya, peribahasa ini mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan hewan. Masyarakat Jepang mempercayai bahwa makhluk hidup, terutama hewan mempunyai naluri yang bisa memprediksi perubahan cuaca. Dalam anime ini, hujan digambarkan dengan banyaknya tamu yang datang. Yashiro menawarkan ide untuk memasang poster edisi spesial, bertuliskan “mi spesial *Ramen Akaneko* yang dibuat oleh harimau”. Dengan begitu, banyak orang yang tertarik untuk membeli ramen buatan harimau dan pada hari itu pun restoran sangat ramai akan pengunjung.

2. 猫の手も借りたい

Neko no te mo karitai

Peribahasa ini memiliki arti “bahkan ingin meminjam tangan kucing”, termasuk dalam kategori penggambaran situasi. Makna denotasi peribahasa ini adalah ‘ingin meminjam tangan kucing. Sedangkan makna konotasinya, peribahasa ini mengandung makna hiperbolis tentang kebutuhan bantuan dalam kondisi sibuk atau darurat. Ketika seseorang sangat sibuk dan kewalahan dengan pekerjaan, maka bantuan dari siapa pun akan sangat dibutuhkan, sekalipun tangan kucing (Buchanan, 1965). Peribahasa ini menggambarkan kondisi kelelahan atau tekanan kerja yang luar biasa hingga semua bantuan sekecil apa pun, akan terasa sangat berarti. Peribahasa ini menjadi pembuka episode pertama anime *Ramen Akaneko*, dimana seorang perempuan yang bernama Yashiro melamar kerja untuk menjadi karyawan di sebuah toko ramen yang dikelola oleh seorang kucing. Seluruh karyawan toko ramen ini sebelumnya adalah beberapa ekor kucing dan harimau. Namun, mereka merekrut satu orang manusia untuk membantu pekerjaan mereka. Pada episode pertama ini, tugas utama Yashiro adalah menyisir bulu kucing dan juga

harimau. Karena kesibukannya di dalam restoran, mereka meminta bantuan seorang manusia untuk membantu pekerjaan mereka. Dengan demikian, peribahasa ini mencerminkan nilai kerja keras masyarakat Jepang, di mana bekerja sampai batas kemampuan bahkan sampai kelelahan adalah hal yang dianggap mulia.

3. 猫の居るのは屋根の上 鳥のいるのは木の上

Neko no iru no wa yane no ue, tori no iru no wa ki no ue

Peribahasa ini memiliki arti "kucing tinggal di atap". Makna denotasi peribahasa ini adalah menyatakan posisi alami dua makhluk hidup yaitu kucing yang suka berada di tempat tinggi seperti atap rumah, dan burung yang hidup di atas pohon. Hal ini menggambarkan fakta biologis dan kebiasaan tempat tinggal mereka masing-masing. Sedangkan makna konotasi peribahasa ini menggambarkan bahwa semua makhluk hidup memiliki habitatnya masing-masing. Dua pihak yang tampak berada di tempat tinggi dan berdekatan, tetapi pada dasarnya berasal dari dunia yang berbeda atau tidak dapat bersatu. Dengan kata lain, meskipun posisi mereka sama-sama "tinggi" atau "atas," mereka berbeda secara esensial dan tidak bisa benar-benar berinteraksi atau bersama secara alami. Dalam anime ini, digambarkan melalui Bunzo yang sedang membuat menu baru yaitu mi yang lebih tipis. Kemudian ia meminta Yashiro (karyawan manusia) untuk mencicipi menu baru tersebut. Hal ini dikarenakan ramen merupakan makanan manusia, bukan makanan kucing. Sehingga menu tersebut harus dicoba dan dicicipi oleh manusia karena harus menyesuaikan lidah manusia. Dengan demikian, dapat diartikan semua harus sesuai pada tempatnya, sesuai pada fungsi dan juga tugasnya.

4. 結構毛だらけ猫灰だらけ

Kekkouke darake neko hai darake

Peribahasa ini memiliki arti "semua penuh bulu, tubuh kucing penuh debu". Makna denotasi peribahasa ini berasal dari kehidupan masyarakat Jepang pada masa lalu yang memiliki perapian. Kucing yang sering duduk di dekat api untuk menghangatkan tubuhnya, secara alami bulunya akan penuh debu. Sedangkan makna konotasi peribahasa ini menegaskan bahwa setiap makhluk atau manusia memiliki sifat bawaan atau kekurangan yang tidak dapat dihindari, sebagaimana kucing yang tidak bisa lepas dari bulu dan debu. Namun, pada *Ramen Akaneko* digambarkan melalui adegan pelanggan yang meragukan kebersihan ramen dari bulu kucing. Anime ini menekankan nilai kehati-hatian, kesabaran, dan tanggung jawab. Akaneko berusaha meyakinkan bahwa meskipun kucing memiliki begitu banyak bulu, ia tetap menjaga agar bulunya tidak rontok dan mengotori ramen.

3. Peribahasa yang Isinya Menyindir atau Mengkritik

1. 猫に小判

Neko ni koban

Peribahasa ini memiliki arti "berikan koin emas kepada kucing". Makna denotasinya adalah menggambarkan seseorang yang memberikan sesuatu yang sangat berharga (koin emas) kepada seekor kucing, padahal kucing seekor kucing tidak akan memahami nilai dari benda tersebut. Makna konotasinya adalah memberikan sesuatu yang berharga kepada orang yang tidak tahu nilainya akan menjadi sia-sia karena penerimanya tidak mampu menghargai atau memanfaatkannya dengan benar. Hal ini mencerminkan prinsip dalam budaya Jepang bahwa nilai tidak hanya ditentukan oleh objek, tapi juga oleh kemampuan penerima untuk menghargainya. Dalam konteks sosial, peribahasa ini juga bisa menjadi sindiran terhadap orang yang tidak peka, kurang pengetahuan, atau tidak layak menerima sesuatu yang berharga. Dalam anime ini, seekor kucing bernama Sabu, justru sangat memanfaatkan komputer *gaming*. Sabu sangat mahir bermain *game* bahkan ia mengikuti kompetisi *game* dan berhasil lolos pada babak penyisihan.

2. 猫が「猫を被る」と2倍ややこしい

Neko ga neko o koumuru to 2-bai yayakoshii

Peribahasa ini memiliki arti "kucing menyamar menjadi kucing akan membuat masalah bertambah rumit" merupakan kritik sosial. Makna denotasinya adalah seekor kucing berpura-pura menjadi kucing lain. Sedangkan makna konotasinya adalah komentar tentang identitas sosial dan kemunafikan. Menyindir kompleksitas sosial atau kepura-puraan yang tidak perlu. Bisa juga menyindir konformitas yang justru bikin masalah semakin rumit. Dalam anime ini, berkaitan dengan karakter seorang pelanggan yang berpura-pura baik padahal ia ingin mengambil keuntungan sendiri dengan cara melanggar aturan toko ramen. Ini seperti konsep *tatemaie-honne* dalam budaya Jepang, di mana ekspresi luar (*tatemaie*) bisa berbeda dari niat batin (*honne*), dan perbedaan ini kerap menjadi sumber konflik identitas.

4. Peribahasa yang Berupa Perumpamaan atau Kiasan yang Menarik

1. 猫に虎を描かせてはいけない

Neko ni tora o egaka sete wa ikenai

Peribahasa ini memiliki arti "tidak boleh melihat kucing melukis harimau". Makna denotasinya adalah kucing tidak boleh menggambar harimau. Sedangkan makna konotasinya adalah kritik terhadap ambisi atau tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan. Menugaskan orang yang tidak kompeten untuk pekerjaan besar maka hasilnya akan diragukan. Dalam anime ini, seorang pengusaha toko ramen paruhbaya memaksa Sasaki dan Bunzo untuk bernaung

di bawah usaha toko ramennya. Ia juga menawarkan untuk membuka toko ramen di seluruh penjuru negara dengan mempekerjakan kucing. Namun, Sasaki dan Bunzo menolak untuk bergabung dengan usaha pengusaha itu, serta menegaskan bahwa tidak semua kucing bisa bekerja seperti mereka. Karena pada umumnya seekor kucing enggan untuk bekerja.

2. 猫も杓子も

Neko mo sakushimo

Peribahasa ini memiliki arti "kucing dan sendok sama saja". Makna denotasinya adalah penyamaan dua hal yang berbeda. Sedangkan makna konotasinya adalah untuk menunjukkan bahwa semua hal pada dasarnya sama. Dalam anime ini, digambarkan bahwa Sasaki juga memiliki julukan 'tuan puding'. Dalam artian, baik hewan maupun manusia, semuanya memiliki nama. Bahkan ada juga yang memiliki nama khusus atau julukan, terlebih pada hewan peliharaan.

KESIMPULAN

Melalui analisis terhadap dua belas peribahasa Jepang bertema kucing dalam anime *Ramen Akaneko*, dapat disimpulkan bahwa peribahasa memiliki peran penting sebagai representasi nilai-nilai budaya, moral, dan sosial dalam masyarakat Jepang. Makna denotasi peribahasa tersebut merujuk pada perilaku atau karakteristik kucing yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan makna konotasi peribahasa ini menyampaikan pesan-pesan mendalam seperti ajaran moral, pengetahuan dan kepercayaan, sindiran serta kiasan.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa dua belas peribahasa yang dianalisis dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori makna berdasarkan teori peribahasa Jepang, yaitu:

1. Peribahasa yang menunjukkan kebenaran dan ajaran kehidupan manusia, seperti *neko ni katsuobushi* dan *neko mo shakushi mo*, yang menyampaikan nilai kehati-hatian dan inklusivitas sosial.
2. Peribahasa yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan, seperti *neko ga kao o arau to ame ga furu*, yang menunjukkan kepercayaan rakyat Jepang terhadap pola alam dan hewan.
3. Peribahasa yang menyindir atau mengkritik orang, seperti *neko ni koban* atau *neko ga neko o kaburu*, yang menyampaikan sindiran terhadap situasi sosial.
4. Peribahasa yang berupa perumpamaan atau kiasan tentang keadaan suatu hal, seperti *neko no te mo karitai* atau *neko no iru no wa yane no ue*, yang menggambarkan kondisi atau situasi tertentu dengan cara

yang menarik.

Dalam konteks anime *Ramen Akaneko*, peribahasa-peribahasa ini juga berfungsi sebagai pengantar tema, penekanan nilai moral, serta penguatan masing-masing karakter. Selain itu, kajian ini memperlihatkan pentingnya pendekatan makna (denotatif-konotatif) serta klasifikasi filosofis dalam memahami peribahasa sebagai produk budaya. Peribahasa Jepang tidak hanya sekadar ekspresi bahasa, melainkan juga jendela untuk memahami cara berpikir dan nilai-nilai masyarakat Jepang yang sarat akan simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M. N., & Aprilani, F. (2022). Analisis Peribahasa Jepang yang Mengandung Kata “Mulut” (Kajian Semantik). *Widai Japanese Journal*, 70–83.
- Buchanan, D. C. (1965). *Japanese Proverbs and Sayings*. University of Oklahoma Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Gustini, M., Hidayat, Y., & Hastuti, W. W. (2022). Representasi Nilai Baik dan Buruk yang Direpresentasikan oleh Binatang dalam Peribahasa Bahasa Jepang. *Widai Japanese Journal*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.33197/widai.vol2.iss2.2022.1564>
- Honami, M. (1986). *Kotowaza Dai Jiten*. Gakken.
- Jaizah, T. (2019). *Makna Denotasi Dan Konotasi Peribahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata Neko*. Universitas Diponegoro.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik Umum*. PT Gramedia Jakarta.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia* (p. 1225). Kang Sangyo University Press.
- Okada, R. (1958). *Japanese Proverbs*. Japan Travel Bureau.
- Siarta, I. P., Hermawan, G. S., & Suartini, N. N. (2020). Analisis Peribahasa Jepang Yang Mengandung Unsur Inu (Anjing). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i1.23674>
- Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (2nd ed.).